

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diulas di atas, maka terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Penanda Petilasan Raja Airlangga sebagai otoritas tanda simbol tempat yang suci yang diyakini mempunyai kekuatan-kekuatan sepiritual dan mengandung berkah. Untuk itu, setiap orang yang melakukan tradisi ritual kebudayaan dan keagamaan dinilai akan mampu memberikan rasa ketenangan hati atau batin. Oleh karena itu petilasan raja Airlangga menjadi simbol tempat suci bagi masyarakat karena beliau adalah sosok raja bagi masyarakat kediri pada masanya.
2. Implikasi ritual Jumenengan mampu membangun kesadaran rasionalitas nilai peziarah, akan adanya pondasi niat dan tujuan peziarah dalam melakukan ritual ziarah petilasan Airlangga. Peziarah dalam ritual Jumeneng diharapkan mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal buruk. Karena jiwanya sudah di isi dengan energi positif yang membuatnya melakukan hal positif dalam hidupnya. Dengan begitu peziarah akan kokoh hatinya karena didalam dirinya sudah tertanam niat baik, dan akan berpikir baik, berperilaku mulia, dan berucap baik yang membuatnya menjadi tenang dan bahagia secara lahir dan batin. Atas dasar tersebut otoritas simbol penanda petilasan memiliki nilai simbolik yang mampu merubah

pemahaman atau pola pikir peziarah untuk melakukan tindakan positif dan tidak melakukan keburukan meski hanya didalam pikiran serta perasaan peziarah.

3. Simbol tahlil dalam ziarah petilasan Airlangga memiliki beberapa lingkup pemahaman dan pemaknaan bagi peziarah, antaranya dalam lingkup etika, lingkup estetika, lingkup filosofi, dan dalam lingkup religi atau keyakinan kepercayaan masyarakat. Dalam proses pembentukan pola tindakan peziarah dzikir maupun tahlil memiliki peranan penting bagi peziarah terutama untuk memahami konsep etika dan moral Islam dalam berdoa. Tindakan simbolik peziarah dalam bentuk ucapan dan pemahaman akan nilai sebuah simbol penanda petilasan raja Airlangga, yang terinterpretasi oleh peziarah sebagai instrument ritual untuk pemanjatan doa kepada Allah SWT melalui wasilah tokoh raja dipercaya akan mendatangkan berkah dan cepat terkabul. Berdasarkan kepercayaan dan pemahaman atas pola pikir maupun perilaku peziarah, penanda petilasan raja Airlangga memiliki otoritas merubah pola pikir dan tindakan peziarah kearah hal yang positif terutama dalam moral tatakrama budaya dan Ajaran Islam.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dihasilkan dari penulisan tesis dengan judul “Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga Dalam Ritus Budaya Ziarah Di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri” ini ialah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah

Semoga dengan adanya penulisan tesis yang berjudul “Otoritas Simbol Penanda Petilasan Raja Airlangga Dalam Ritus Budaya Ziarah Di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri” ini mampu menjadi bukti konkret untuk mempermudah dan meningkatkan kepedulian pemerintah terhadap petilasan raja Airlangga sebagai destinasi budaya dan religius masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan tradisi leluhur sebagaimana implementasi masyarakat multikultural.

2. Akademisi

Penulisan tesis ini semoga menjadi bahan tinjauan perdiskusian dan pengkajian dalam mewacanakan gagasan pokok tentang pemahaman simbol budaya dan otoritas penanda tradisi masyarakat, umumnya di kalangan antropolog budaya dan kepercayaan masyarakat. Sehingga tidak terjadi kebiasaan dalam mendefinisikan dan memahami tradisi ritual kebudayaan dalam peranan interpretasinya terhadap simbol budaya masyarakat, khususnya para akademisi generasi selanjutnya maupun akademisi yang sudah lama menggeluti dunia antropologi budaya daerah, dalam kajian ziarah dan simbolitas budaya spiritual. Dengan demikian tesis ini semoga bisa menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan selanjutnya terutama akademisi yang ada di Kediri, Tulungagung dan sekitarnya.

3. Peneliti Berikutnya

Tema otoritas simbol penanda kebudayaan yang diusung dalam tesis ini hanya deterministik pada salah petilasan tokoh yang ada di Kediri, yakni petilasan raja Airlangga, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak petilasan atau tempat keramat lain yang memiliki titik temu di antara satu sama lain, yang tentu akan lebih menarik untuk diteliti. Akan tetapi penulis menaruh harapan besar kepada peneliti berikutnya untuk meninjau kembali (memverifikasi) apa yang telah menjadi hasil dalam tesis ini, sehingga mampu menjadi kritik dan saran yang melegitimasi wacana otoritas simbol kebudayaan dalam ritus ziarah yang lebih akurat.